

THE QUARTER-LIFE CRISIS REPRESENTATION OF BAEK YI JIN'S CHARACTER IN THE KOREAN DRAMA TWENTY FIVE TWENTY ONE

REPRESENTASI KRISIS SEPEREMPAT ABAD TOKOH BAEK YI JIN DALAM DRAMA KOREA TWENTY FIVE TWENTY ONE

Zuhair Nizzah Izzul Haq^{1*}, Syifa Syarifah Alamiyah¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*zuhairnizzah@gmail.com

Article Informations

Keywords:
Representation,
Semiotics,
Korean Drama,
Quarter Life Crisis

ABSTRACT

The Korean drama Twenty Five Twenty One raises the issue of mental health, namely the emotional crisis that occurs in the quarter century of human life in their 20s, experiencing doubts about the future. This research focuses on the representation of the quarter life crisis experienced by the character Baek Yi Jin, who plays the role of the firstborn boy in his early 20s in the midst of the 1998 South Korean economic crisis in the Korean drama Twenty Five Twenty One. The research method is descriptive qualitative using John Fiske's semiotic analysis model through the level of reality, level of representation and level of ideology. The results showed that the influence of the Confucian ideology of cultural heritage is still deeply rooted in South Korean society with a traditional emphasis on social status, hierarchy, the role of each individual in social relations placing the roles and demands of early adult individuals triggering a quarter life crisis represented through the problems faced by Baek Yi Jin's character around the relationship between family, friends, romance, dreams and hopes, self-identity, work and career and contains values related to the scope of the quarter life crisis problem.

Informasi Artikel

Kata Kunci:
Representasi,
Semiotika,
Drama Korea,
Krisis Seperempat Abad

ABSTRAK

Drama Korea *Twenty Five Twenty One* mengangkat isu kesehatan mental yaitu krisis emosional yang terjadi di seperempat abad kehidupan manusia beranjak dewasa usia 20-an, mengalami keraguan tentang masa depan. Penelitian ini berfokus pada representasi krisis seperempat abad dialami tokoh Baek Yi Jin berperan sebagai anak laki-laki sulung dewasa awal usia 20-an di tengah krisis ekonomi Korea Selatan 1998 dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One*. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif menggunakan model analisis semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh ideologi Konfusianisme warisan budaya masih mengakar kuat dalam masyarakat Korea Selatan dengan penekanan tradisional pada status sosial, hierarki, peran tiap individu dalam hubungan sosial menempatkan peran dan tuntutan individu dewasa awal memicu terjadinya krisis seperempat abad direpresentasikan melalui permasalahan yang dihadapi tokoh Baek Yi Jin seputar hubungan relasi antara keluarga, teman, asmara, mimpi dan harapan, identitas diri, pekerjaan dan karir serta mengandung nilai-nilai berkaitan dengan lingkup permasalahan krisis seperempat abad.

Submisi 04/07/2023
Diterima 31/08/2023
Dipublikasikan 25/12/2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.880>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini berdampak pada arus informasi menyebar cepat melintas batas antarnegara. Informasi mudah disampaikan

melalui berbagai media massa salah satunya yaitu tayangan drama. Drama merupakan suatu hasil karya sastra yang menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran (akting) dan dialog yang dipentaskan (KBBI, 2016). Drama merupakan bagian dari media komunikasi massa, ditayangkan melalui televisi dan layanan *streaming online* yang sedang populer di tengah masyarakat. Selain sebagai media hiburan dan informasi, secara tidak langsung drama juga menjadi media edukasi sekaligus media propaganda melalui pesan yang terkandung di dalamnya.

Tayangan drama yang tengah digandrungi oleh masyarakat baik di kalangan remaja maupun dewasa adalah drama dari Korea dikenal sebagai drakor atau K-Drama. Popularitas drama Korea menawarkan berbagai pilihan genre yang mengangkat isu-isu realitas kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, di balik popularitasnya kehidupan masyarakat di Korea Selatan masih dipengaruhi oleh norma-norma konservatif. Menariknya banyak drama dan film Korea Selatan yang berani mengangkat isu kesehatan mental, meskipun isu tersebut dianggap sebagai tabu dalam masyarakat.

Krisis seperempat abad salah satu isu kesehatan mental yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat di kalangan dewasa awal belakangan ini. Krisis seperempat abad pertama kali diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) dalam bahasa Inggris *quarter life crisis* merupakan istilah untuk masa krisis yang terjadi di seperempat kehidupan manusia yakni pada usia 20-an, di mana individu mengalami keraguan tentang masa depan mereka. Area permasalahan krisis seperempat abad meliputi mimpi, agama, akademis, pekerjaan, hubungan relasi, percintaan dan keluarga (Nash & Murray, 2010). Arnett (dalam Robinson & Wright, 2013) menyatakan krisis seperempat abad menyebabkan remaja rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Munculnya emosi-emosi negatif seperti khawatir, cemas, takut, merasa kehilangan arah merupakan bentuk manifestasi gangguan kesehatan mental yang tentu saja akan menghambat proses perkembangan individu.

Drama Korea *Twenty Five Twenty One* salah satu drama yang mengangkat isu kesehatan mental remaja ketika beranjak dewasa yaitu krisis seperempat abad. Drama Korea ini bergenre *coming of age*. Genre *coming of age* merupakan genre yang menitikberatkan cerita perjuangan dan pergolakan batin di masa transisi masa remaja menuju kedewasaan. Drama Korea ini disutradarai oleh Jung Ji Hyung dan dibintangi oleh Nam Jo Hyuk sebagai Baek Yi Jin, Kim Tae Ri sebagai Na Hee Do dan Bona sebagai Ko Yu Rim. Drama Korea ini juga memiliki rating tinggi selama penayangan, dilansir dari *Netflix* (2022), sukses bertahan dalam “*Top 10 TV Shows Netflix Global*” sejak tayangan perdana di *Netflix*. Drama Korea ini juga dinominasikan dalam kategori *Best Drama* di *Baeksang Arts Awards* tahun 2022, sebagai ajang penghargaan tertinggi bidang televisi, film, dan teater di Korea Selatan (Soompi, 2022).

Drama Korea *Twenty Five Twenty One* menggambarkan potret perjuangan Baek Yi Jin berperan sebagai anak laki-laki sulung dewasa awal usia 20-an ketika menghadapi krisis seperempat abad di tengah krisis ekonomi Korea Selatan 1998 Baek Yi Jin dan keluarganya mengalami kesulitan finansial yang menghambat pendidikan, gagal mencapai mimpi besarnya dan sulit mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Pada dasarnya pemikiran konservatif tentang peran yang diharapkan dari seorang anak laki-laki pertama dalam keluarga sudah melekat dalam masyarakat Korea Selatan, di mana ia diharapkan menjadi pemimpin keluarga ketika ayah tidak mampu memenuhi peran tersebut baik karena masalah kesehatan atau ekonomi. Drama Korea ini juga menyoroti pengaruh budaya Konfusianisme yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan dengan penekanan tradisional pentingnya status sosial, hierarki dan peran yang

ditetapkan dalam hubungan sosial di keluarga, pertemanan, percintaan dan tempat kerja membatasi ruang gerak individu dewasa awal kondisi inilah yang memicu terjadinya krisis seperempat abad yang ditampilkan melalui proyeksi bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi tokoh Baek Yi Jin dalam drama Korea ini.

Drama Korea *Twenty Five Twenty One* menampilkan realitas kehidupan dimana adanya ekspektasi dan tekanan tinggi ditempatkan pada individu ketika memasuki usia dewasa yang pada akhirnya menyebabkan individu dewasa awal mengalami kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental, fenomena ini menjadi fakta yang sering terjadi di Korea Selatan. Menurut survei *Korean Society for Traumatic Stress Studies* pada tahun 2020, kaum muda Korea Selatan usia 20-an mengalami depresi lebih tinggi sekitar 25% dibandingkan kelompok usia lainnya (Lim, 2021). Konsekuensi berbahaya dari kondisi ini adalah munculnya keinginan bunuh diri. Menurut survei *National Youth Policy Institute 2020* alasan individu dewasa awal berpikir bunuh diri karena stres akademik (39,8%), diikuti oleh kecemasan tentang masa depan dan karir (25,5%), konflik keluarga (16,0%), konflik dengan sesama siswa (4,8%), dan kesulitan ekonomi (1,7%) (Kim, Y.J, 2020).

Fenomena krisis seperempat abad tidak hanya terjadi di Korea Selatan tetapi juga diberbagai negara lain termasuk Indonesia. Topik krisis seperempat abad juga merupakan fenomena yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia terutama pada kalangan dewasa awal belakangan ini melalui *platform* media elektronik seperti situs internet dan media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*. Pembahasan seputar krisis seperempat abad ini meliputi bahaya serta tips dan trik untuk dapat melalui krisis tersebut. Tidak hanya dibahas di artikel opini di situs internet, namun para *influencer* dan *content creator* juga kerap membahas permasalahan krisis seperempat abad.

Hal ini menarik dilakukan penelitian mengungkap bagaimana krisis seperempat abad direpresentasikan serta dapat mengidentifikasi bagaimana masyarakat Korea Selatan merespons dan menghadapi krisis seperempat abad tersebut melalui pemaknaan terhadap simbol dan tanda dalam drama. Popularitas drama Korea ini di Indonesia, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena berpotensi besar mempengaruhi pandangan dan pemikiran masyarakat Indonesia dalam menghadapi situasi serupa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang krisis seperempat abad dapat mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang, sehingga dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh dewasa awal dan mencari cara untuk mendukungnya dalam mengatasi krisis seperempat abad ini.

Dalam mengungkap representasi krisis seperempat abad dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One*, peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske harapannya, akan diperoleh gambaran mengenai krisis seperempat abad yang terkandung dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One*.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, "*representation*" yang artinya perwakilan atau penggambaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Secara sederhana, representasi adalah gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan dengan perantaraan suatu media.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya (Hall, 2003). Melalui representasi suatu makna (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).

Emerging Adulthood

Emerging adulthood dikemukakan oleh Jeffrey Jensen Arnett yaitu tahapan perkembangan yang terjadi setelah masa remaja (*adolescence*) dan sebelum memasuki masa dewasa awal (*young adulthood*) (Arnett dalam Black, 2010). Menurut Arnett (2004, dalam Gallo & Gallo, 2011), terdapat lima ciri-ciri utama yang dapat ditemui pada individu di tahap *emerging adulthood*, antara lain: *identity explorations* (eksplorasi diri), *instability* (ketidakstabilan), *self focus* (fokus pada diri sendiri), *felling "in between"* (ambiguitas) dan *possibilities/optimism* (kemungkinan).

Levinson (1986, dalam Schiaba, 2006) menyebutkan bahwa rentang usia 20 hingga 30 tahun adalah tahap dimana individu mencapai kepuasan dalam hal cinta, seksualitas, kehidupan keluarga, kreativitas, pencapaian karier, dan realisasi dari tujuan-tujuan utama dalam kehidupannya. Pada tahap ini individu akan mengambil keputusan yang penting dalam urusan pernikahan dan pekerjaan. Selain itu, individu juga dihadapkan pula tuntutan dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang berlawanan dengan ambisi personal.

Krisis Seperempat Abad

Krisis seperempat abad merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Alexandra Robbins & Abby Wilner dalam bahasa Inggris "*quarter life crisis*" pada tahun 2001, berdasarkan penelitiannya terhadap kaum muda di Amerika yang memasuki abad ke-20. Mereka memberi julukan "*twenty something*", yakni krisis seperempat abad biasa dialami individu ketika memasuki dewasa awal atau saat memasuki usia 20 tahunan (Robbins & Wilner, 2001). Fischer (2008) menjelaskan krisis seperempat abad adalah perasaan takut yang muncul ketika individu mencapai pertengahan 20-an, di mana mereka merasa cemas terhadap masa depan, termasuk dalam hal karier, hubungan, dan kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Byock (2010) krisis seperempat abad suatu hasil dari benturan antara proses memasuki realitas masa dewasa dengan dorongan untuk mencapai kehidupan yang lebih kreatif, karena adanya banyak pilihan yang dapat diambil dalam hal pekerjaan, hubungan interpersonal, dan keterlibatan dalam masyarakat.

Individu mengalami masa krisis seperempat abad tidak mampu mengatasi ketidakstabilan dalam dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut menjadi area permasalahan yang dialami individu, seperti dikemukakan oleh (Nash & Murray, 2010), antara lain mimpi dan harapan, tantangan akademis, agama spiritualitas, pekerjaan dan karir, teman, percintaan dan relasi dengan keluarga, serta identitas diri. Menurut Robinson (2013) terdapat 5 fase yang dilalui individu di masa krisis seperempat abad, kelima fase tersebut antara lain:

1. Fase pertama, adanya perasaan terjebak dalam berbagai macam pilihan serta tidak mampu menentukan apa yang harus dijalani dalam hidup
2. Fase kedua, adanya dorongan yang kuat untuk mengubah situasi
3. Fase ketiga, melakukan tindakan yang sifatnya krusial

4. Fase keempat, membangun pondasi baru dimana individu tersebut bisa mengendalikan arah tujuan kehidupannya
5. Fase kelima, membangun kehidupan baru yang lebih fokus pada hal-hal yang memang menjadi minat dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu itu sendiri.

Krisis Seperempat Abad dalam Media

Krisis seperempat abad kerap dipicu oleh standar kesuksesan masyarakat pada usia 20 tahunan. Konstruksi sosial menentukan *timeline* hidup yang harus dicapai sebagai ukuran kesuksesan seseorang terutama dalam konteks pendidikan, pekerjaan dan tahap kehidupan tertentu. Misalnya kesuksesan dianggap tercapai ketika berhasil lulus kuliah tepat waktu, meraih gelar akademik tinggi seperti doktor atau profesor akan menempati posisi tertinggi dalam pekerjaan, memiliki pekerjaan bergengsi yang menghasilkan banyak uang, mulai menjalin hubungan serius atau menikah dan stabil secara finansial. Standar kesuksesan ini memang merepotkan karena setiap individu dewasa awal memiliki latar belakang permasalahan berbeda. Tanpa disadari, individu dewasa awal menetapkan target pencapaian berdasarkan standar sosial hingga menjadi terlalu ambisius. Pandangan masyarakat pada standar kesuksesan tidak lahir begitu saja, melainkan disebarkan dari mulut ke mulut dan dilanggengkan melalui media sosial dan media massa.

Media sosial, film, televisi, iklan, media online seringkali menggambarkan standar ideal kesuksesan hidup adalah menjadi orang kaya, bahagia dan bisa menjalani gaya hidup sesuai dengan keinginannya. Bahkan, persepsi ini sudah tertanam sejak masa kecil, dimana didorong untuk belajar dengan baik agar mendapatkan nilai bagus dan diterima di universitas terkemuka agar tidak menjadi pengangguran. Ekosistem media sosial saat ini telah menjadi sarana utama menampilkan gaya hidup, pencapaian bahkan kegiatan sehari-hari. Lingkaran pertemanan di media sosial turut menyumbang perasaan kurang percaya diri dan harapan yang tidak realistis melalui unggahan yang dibuatnya, terutama dari *influencer* atau selebriti yang rajin memamerkan kekayaan dan gaya hidup mewah mereka. Setiap orang berlomba-lomba untuk terlihat sempurna dan menciptakan khayalan hidup ideal. Gambaran ideal seperti itu semakin memperkuat anggapan masyarakat bahwa kekayaan materi adalah tanda keberhasilan seseorang. Akibatnya, ukuran pencapaian diri berkiblat pada pencapaian orang lain di media massa dan media sosial hingga muncul perasaan tidak puas dengan pencapaian pribadi.

Pandangan terhadap standar kesuksesan ini semakin diperkuat oleh media massa acapkali menampilkan berita kisah inspiratif kesuksesan seseorang, serta memberikan tips dan trik untuk mencapai kesuksesan dengan narasi yang memotivasi dan meningkatkan harapan. Banyaknya asupan motivasi tentang kesuksesan komersial berpotensi mendistorsi persepsi seseorang, bahwa sukses itu dapat diraih dengan mudah mengesampingkan faktor-faktor lain seperti pola asuh orang tua, bantuan dari koneksi sosial, atau keberuntungan juga memiliki peran dalam kesuksesan mereka. Hal ini semakin mengembangkan kepercayaan bahwa kesuksesan adalah sesuatu yang sepenuhnya dapat dikontrol yang bisa dihasilkan secara linier hanya dari upaya individu seperti bekerja keras, pantang menyerah, selalu belajar, tidak takut mengambil resiko atau semakin banyak kegagalan semakin dekat kita dengan kesuksesan dan seterusnya. Akibatnya, seseorang terlalu optimis tanpa menimbang konsepsi buruk yang bisa terjadi ketika mengejar kesuksesan karena hanya percaya pada informasi yang terlihat positif.

Muncul tekanan untuk terus bekerja keras agar memiliki pencapaian yang dapat dipamerkan, hal ini mulai berhasil menguasai pikiran di kalangan individu dewasa awal.

Tuntutan untuk sukses agar bahagia ini memengaruhi pikiran dan mental seseorang. Hal ini membentuk pemikiran bahwa terus bekerja keras adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, mengesampingkan dampak kesehatan mental. Media massa dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan krisis seperempat abad dialami individu dewasa awal ditandai adanya ketidakstabilan akibat dari penyesuaian diri terhadap tuntutan memenuhi ekspektasi dalam hal relasi romantis, pekerjaan dan pendidikan yang seringkali mengorbankan kesejahteraan mental, fisik, dan emosional.

Krisis Seperempat dalam Kultur Masyarakat Korea Selatan

Karakter masyarakat di setiap negara tidak terlepas dari budaya yang berkembang di dalamnya. Budaya memiliki makna suatu pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, meliputi cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak (Zamroni, 2013). Oleh karena itu, budaya dapat dianggap sebagai panduan perilaku, sikap, dan cara hidup yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta sebagai kerangka pandang untuk memahami dan menghadapi suatu permasalahan.

Konfusianisme sebagai ideologi yang berkembang pada masa dinasti Joseon menjadi warisan budaya turun-temurun meninggalkan nilai-nilai tradisional yang masih diterapkan oleh masyarakat Korea Selatan kontemporer dengan penekanan terhadap status sosial, hierarki dan peran yang ditetapkan dalam hubungan sosial. Ajaran moral Konfusianisme disebut dengan *Samgangoryun* yang artinya adalah tiga ikatan utama dan lima etika dan moral mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing. ‘Tiga Ikatan Utama’ (*samgang*), yaitu hubungan antara ayah dan anak laki-laki, hubungan antara atasan/penguasa dan atasan/rakyat, serta hubungan antara suami dan istri. Dari ketiga ikatan tersebut, “hubungan ayah dan anak laki-laki” yang menjadi pusatnya (Keum, 2000). Sementara lima hubungan (*oryun*) yang ditekankan Konfusianisme sebagai dasar moral, di antaranya: kesetiaan rakyat kepada penguasa, bakti anak kepada orang tua, perbedaan antara suami dan istri, urutan senior dan junior serta kepercayaan di antara teman. Status sosial, hierarki dan peran yang ditetapkan membatasi ruang gerak individu dewasa awal terbatas kondisi inilah yang kemudian memunculkan fenomena krisis seperempat abad pada individu dewasa awal.

Semiotika John Fiske

Penelitian drama Korea *Twenty Five Twenty One* dilakukan dengan menggunakan kualitatif menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Fiske mengemukakan semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Vera, 2014). Seperti disebutkan Moelong, sebuah realitas tidak muncul dengan sendirinya melalui kode-kode yang timbul, namun melalui proses pengolahan menggunakan penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga sebuah kode akan diulas secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Vera, 2014). Begitu juga dengan peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi, menurut Fiske telah diencode oleh kode-kode sosial. Menurutnya, teori tanda-tanda yang telah diencode oleh kode-kode sosial terkonstruksi dalam tiga level, antara lain: representasi, realitas dan ideologi (Vera, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif analisis teks media dengan menggunakan model analisis semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske memperkenalkan teorinya *The Codes of Television* atau kode-kode televisi. Dalam teorinya, kode-kode yang ditampilkan dalam tayangan televisi memiliki sistem tanda yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidaklah muncul begitu saja melalui kode-kode yang ditampilkan, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa. Kode-kode sosial muncul melalui tiga proses representasi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis tanda-tanda serta makna yang disampaikan melalui adegan-adegan (*scene*) tentang representasi krisis seperempat abad tokoh Baek Yi Jin yang ditampilkan dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One*.

Korpus penelitian ini adalah serial drama Korea *Twenty Five Twenty One* memiliki 16 episode dengan durasi rata-rata 60 menit tiap episode. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan, *scene* atau visual, audio, teks, *subtitle*, akting, *setting*, *type of shot* dan *angle* yang menggambarkan krisis seperempat abad tokoh Baek Yi Jin terdapat dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One*.

Terdapat 21 unit analisis dari 35 adegan yang ditemukan dalam drama Korea Selatan. Ada beberapa adegan digabung menjadi satu *sequence* untuk menjaga keutuhan cerita, sebab beberapa adegan tersebut tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu unit analisis. Alasan mengambil adegan-adegan tersebut dikarenakan secara jelas krisis seperempat abad tokoh Baek Yi Jin digambarkan melalui visual, dialog, akting serta *setting*.

Episode 1 dan merupakan episode awal menggambarkan secara jelas masalah ekonomi keluarga akibat krisis moneter Korea Selatan menyebabkan Baek Yi Jin terjebak dalam masa-masa sulit dengan terpaksa Baek Yi Jin harus menyusun ulang rencana masa depannya. Pada episode 5 dan 6 menggambarkan kesadaran atas krisis emosional dalam diri Baek Yi Jin hingga muncul harapan baru dan keinginan Baek Yi Jin berusaha keras mengatasi permasalahannya. Pada episode 10-13 menggambarkan Baek Yi Jin mempertimbangkan berbagai pilihan baru yang tersedia, mencoba hal-hal baru dan membuat keputusan yang ingin diambil. Pada episode 14-15 menggambarkan Baek Yi Jin mencoba mengeksplorasi secara terbuka pada komitmen dan tujuan barunya, memulai hubungan cinta dan memilih jalur karir baru sebagai reporter divisi berita lokal. Pada episode 16 menggambarkan keberhasilan Baek Yi Jin keluar dari masa krisis seperempat abad, membangun kembali komitmen dan rencana hidup jangka panjang sebagai *news anchor* di UBS dan berhasil mengumpulkan keluarganya kembali.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengumpulan data didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dituliskan dalam jurnal, buku dan internet guna mendapatkan referensi tentang *emerging adulthood*, krisis seperempat abad, kultur Korea Selatan, semiotika, serta pembahasan lainnya dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati drama Korea *Twenty Five Twenty One* dari layanan *streaming Netflix*. Data diperoleh berupa visual gambar dan juga teks narasi, lalu dibagi per adegan dan dipilih adegan-adegan yang mengandung tanda dan simbol representasi krisis seperempat abad kemudian diuraikan berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi

makna (Tinarbuko, 2009). Peneliti teori semiotika John Fiske *The Codes of Television* yang dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, sebagai berikut:

1. Level Realitas, meliputi penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara bicara, gesture dan ekspresi.
2. Level Representasi, meliputi kamera, pencahayaan, editing, musik, konflik dan dialog.
3. Level Ideologi, semua elemen diorganisasikan dalam koheren dan kode-kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 21 unit analisis dari 35 adegan yang ditemukan dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* merepresentasikan krisis seperempat dialami tokoh Baek Yi Jin. Ada beberapa adegan digabung menjadi satu *sequence* untuk menjaga keutuhan cerita, sebab beberapa adegan tersebut tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu unit analisis. Krisis seperempat abad pertama kali diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) dalam bahasa Inggris disebut *quarter life crisis* merujuk pada periode krisis emosional yang terjadi pada seperempat kehidupan manusia yakni usia 20-an, dimana individu merasa bingung dan cemas tentang masa depan. Menurut Nash & Murray (2010) ada enam area permasalahan yang dihadapi individu selama krisis seperempat abad, yaitu: mimpi dan harapan, tantangan akademis, agama dan spiritualitas, kehidupan pekerjaan dan karir, hubungan relasi teman, hubungan percintaan dan keluarga, serta identitas diri.

1. Tanggung jawab sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga



Gambar 1. Potongan *shot* episode 1 adegan 26

Realitas: Ibu pemilik kontrakan menyambut Baek Yi Jin yang merupakan seorang anak laki-laki dewasa awal berpakaian sederhana menanyakan barang pindahannya dan alasan menyewa kontrakan. Alasannya karena masalah finansial keluarga akibat krisis ekonomi, dimana ia membutuhkan uang secepatnya sehingga memutuskan tidak melanjutkan pendidikan dan bekerja paruh waktu. **Representasi:** Berlatar gang kecil pemukiman padat penduduk, teknik *long shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *mid close up* menunjukkan sikap tidak nyaman. **Ideologi:** Konfusianisme dan kolektivisme.

2. Masalah finansial keluarga dan mulai hidup mandiri



Gambar 2. Potongan *shot* episode 1 adegan 26 dan episode 2 adegan 48

Realitas: Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sedang mengalami masalah finansial dan memutuskan untuk hidup berpisah. Sebagai anak laki-laki sulung yang sudah beranjak dewasa diharapkan dapat mencari tempat tinggal sendiri dan mulai hidup mandiri. Perubahan kostum dan kondisi kamar tokoh pada tahun 1994 terlihat mewah dan serba ada, sedangkan tahun 1998 terlihat sederhana dan terbatas mencerminkan adanya masalah finansial. **Representasi:** Teknik kamera *movement* menunjukkan perbedaan gaya hidup tokoh, dan *mid close up* memperlihatkan detail ekspresi dan gesture tokoh. **Ideologi:** *Social sinking* atau penurunan status sosial.

3. Terjebak dalam tuntutan banyak hutang

Gambar 3. Potongan *shot* episode 2 adegan 54

Realitas: Kedatangan dua karyawan ayah menunjukkan kemarahan dan frustrasi, karena terkena dampak kebangkrutan keluarganya, mereka pun menuntut tanggung jawab Baik Yi Jin. **Representasi:** Berlatar halaman depan kontrakan, teknik *mid close up* memperlihatkan konflik yang terjadi dan *close up* menampilkan detail ekspresi dan reaksi tokoh dari dialog yang mencerminkan perasaan ketidakberdayaan dan kesulitan merasa bahagia dialami. **Ideologi:** Konfusianisme

4. Perbedaan pendapat dengan keluarga

Gambar 4. Potongan *shot* episode 5 adegan 56 dan 57

Realitas: Baik Yi Jin dan adiknya terlibat konflik perihal keputusan sepihaknya melarikan diri dari Seoul untuk melindungi adiknya dari penagih hutang dan *bullying*. Setelah terjadi konflik di antara mereka, Baik Yi Jin memutuskan untuk pergi menyendiri dan merokok mencerminkan stres yang dirasakan. **Representasi:** Berlatar lingkungan sekitar rumah yang sepi dan sunyi, teknik *medium shot* memperlihatkan konflik dan aktivitas yang dilakukan, sedangkan *close up* memperlihatkan detail dan penekanan pada obyek rokok. **Ideologi:** Konfusianisme dan beban peran anak laki-laki tertua.

5. Masalah keuangan dan pekerjaan



Gambar 5. Potongan *shot* episode 2 adegan 37 dan 52

Realitas: Baek Yi Jin melakukan wawancara kerja dan mencoba melamar pekerjaan di berbagai perusahaan namun mengalami penolakan. **Representasi:** Berlatar sebuah ruangan dan kamar kontrakan, teknik *long shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *mid close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture tokoh. **Ideologi:** Tingginya persaingan kerja akibat krisis ekonomi Korea Selatan 1998.

6. Keinginan mengubah situasi dan mencoba hal baru



Gambar 6. Potongan *shot* episode 6 adegan 3 dan 23, episode 9 adegan 22 dan, episode 12 adegan 26

Realitas: Baek Yi Jin dengan dominasi penampilan menggunakan pakaian kerja formal, sedang berinteraksi dengan ibu, kepala divisi olahraga dan senior di tempat kerja. Adegan ini juga menunjukkan Baek Yi Jin memiliki kesempatan bekerja sebagai reporter magang di stasiun televisi UBS. **Representasi:** Berlatar di tepi pantai dan kantor, kode dialog menjelaskan keinginan Baek Yi Jin mengubah situasi dengan mencoba hal-hal baru agar cepat berkembang. **Ideologi:** Konfusianisme

7. Berani mengambil resiko dan mencoba hal baru



Gambar 7. Potongan *shot* episode 12 adegan 27

Realitas: Baek Yi Jin berani mengambil resiko meliput berita bisbol meskipun bukan cabang olahraga yang harus diliputnya. Ketika siaran berlangsung, tanpa disadarinya buku catatan berita terkena air hujan membuatnya cemas saat menyiarkan berita. Namun, ia berhasil menyiarkan berita dengan baik dengan mengingat setiap

peristiwa di lapangan. Setelah selesai siaran, Baek Yi Jin menjatuhkan badannya menunjukkan buku catatan yang basah, sementara kru-kru lainnya menatap bangga atas perkembangannya sebagai reporter. **Representasi:** Berlatar lapangan sekitar lokasi pertandingan, teknik *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *close up* menunjukkan detail serta penekanan pada obyek buku catatan. **Ideologi:** Konfusianisme.

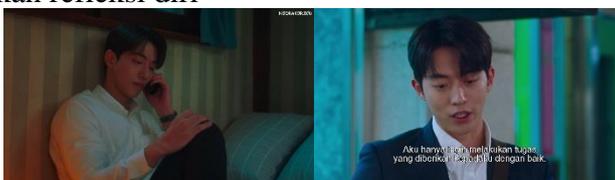
8. Rindu dengan kehidupan masa sekolah



Gambar 8. Potongan *shot* episode 2 adegan 55

Realitas: Baek Yi Jin bersama Na Hee Do, sedang duduk dan berbagi cerita tentang mimpinya dahulu dan masa-masa SMA. **Representasi:** Berlatar di depan toko kelontong, kode dialog menunjukkan kerinduan dan keinginan kembali ke masa-masa sekolah dimana kekhawatiran dalam hidup terasa lebih mudah dihadapi, teknik *medium close* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan menunjukkan detail ekspresi dan gesture tokoh. **Ideologi:** Refleksi dan introspeksi diri.

9. Melakukan refleksi diri



Gambar 9. Potongan *shot* episode 10 adegan 10 dan episode 11 adegan 32

Realitas: Baek Yi Jin dengan kostum kerja formal, sedang berinteraksi dan berbagi sudut pandang mengenai tujuan dan makna dalam hidup. **Representasi:** Berlatar kamar kontrakan dan depan kedai, kode dialog menunjukkan refleksinya terhadap kehidupan bahwa kesulitan yang terjadi dalam hidup merupakan hal wajar serta ajakan untuk lebih menerima dengan menjalani hidup sesuai kesempatan yang ada dengan baik, teknik *medium shot* memperlihatkan detail ekspresi dan gesture penuh perenungan. **Ideologi:** Refleksi dan introspeksi diri

10. Ketidaksesuaian antara pekerjaan dan konsep diri



Gambar 10. Potongan *shot* episode 15 adegan 1

Realitas: Baek Yi Jin bertemu Na Hee Do, ketika ia sedang sedih dan menangis melewati terowongan menemukan tulisan “Ko Yu Rim Pengkhianat Negara” akibat berita tentang perpindahan kewarganegaraan Ko Yu Rim yang dibuatnya. **Representasi:** Berlatar terowongan yang sepi dan sunyi, kode dialog menunjukkan rasa tidak puas dengan pekerjaannya, karena ketidaksesuaian antara pekerjaan yang sedang dijalani dengan nilai-nilai dalam dirinya, teknik *long shot* memperlihatkan aktivitas yang

dilakukan dan *mid close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture. **Ideologi:** Konfusianisme dan nilai sosial.

11. Diskriminasi dalam hubungan pertemanan



Gambar 11. Potongan *shot* episode 1 adegan 39

Realitas: Baek Yi Jin bersama teman-temannya, sedang berkumpul dan terlibat dalam perbincangan serius yang memicu konflik. **Representasi:** Berlatar ruangan khusus di klub malam, teknik *close up* menampilkan detail ekspresi dan gesture yang menggambarkan reaksi tokoh dari dialog yang mengandung diskriminasi akibat penurunan status sosial yang bukan lagi anak konglomerat. **Ideologi:** Status sosial berdasarkan kekayaan.

12. Perilaku mengisolasi diri dari orang lain



Gambar 12. Potongan *shot* episode 6 adegan 46

Realitas: Baek Yi Jin bersama Ko Yu Rim, sedang berdiri berhadapan dan berbincang menanyakan kabar. **Representasi:** Berlatar lapangan pertandingan, teknik *long shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *mid close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture, kode dialog menunjukkan alasan Baek Yi Jin menghindari interaksi sosial dengan teman karena merasa perlu mencari waktu untuk diri sendiri. **Ideologi:** Konfusianisme.

13. Mencari dukungan sosial dari teman



Gambar 13. Potongan *shot* episode 5 adegan 61 dan 65

Realitas: Baek Yi Jin tersenyum dan menahan tangis kebanggaan saat melihat berita keberhasilan Na Hee Do meraih medali. Baek Yi Jin meninggalkan pesan suara kepada Na Hee Do terkait keberhasilannya. **Representasi:** Berlatar di pasar ikan dan telepon umum, teknik *medium close up* memperlihatkan detail ekspresi dan gesture tokoh, kode dialog menunjukkan ungkapan terima kasih Baek Yi Jin kepada Na Hee bahwa keberhasilannya memberikan motivasi dan dorongan untuk meraih mimpinya. **Ideologi:** Solidaritas.

14. Diskriminasi dalam kehidupan kerja



Gambar 14. Potongan *shot* episode 10 adegan 7, 8 dan 9

Realitas: Baek Yi Jin bersama kepala divisi olahraga, senior dan rekan kerja, sedang terlibat dalam perbincangan serius yang membangkitkan emosi. **Representasi:** Berlatar lingkungan kantor sepi, kedai minum, dan pinggir jalan kota di malam hari, teknik *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *mid close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture yang menggambarkan reaksi tokoh dari dialog yang mengandung diskriminasi akibat latar pendidikan SMA. **Ideologi:** Konfusianisme.

15. Ketidakpuasan pada pekerjaan yang sedang dijalani



Gambar 15. Potongan *shot* episode 14 adegan 52

Realitas: Baek Yi Jin bertemu Na Hee Do, ia sedang duduk dan menghabiskan tiga batang rokok. Pandangan matanya menatap ke bawah ketika mereka berbincang tentang masalah berita yang berhubungan dengan perpindahan kewarganegaraan temannya, Ko Yu Rim yang merupakan seorang atlet anggar terkenal di Korea. **Representasi:** Berlatar anak tangga di lingkungan sekitar sepi dan sunyi, teknik *close up* memperlihatkan detail objek rokok dan ekspresi tokoh. **Ideologi:** Konfusianisme dan peran dalam hubungan pertemanan.

16. Tekanan dalam pekerjaan dan peningkatan stres



Gambar 16. Potongan *shot* episode 5 adegan 78

Realitas: Penampilan Baek Yi Jin dengan rambutnya tampak basah dan berkeringat setelah bangun dari tidur menunjukkan bahwa ia mengalami mimpi yang menegangkan dan berat. Tekanan pekerjaan yang terus menerus melibatkan Baek Yi Jin dalam tragedi kemanusiaan bahkan hingga terbawa mimpi, menunjukkan peningkatan stres yang tampak dari kebutuhan Baek Yi Jin mengonsumsi obat penenang dan merokok. **Representasi:** Berlatar kamar, teknik *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang

dilakukan dan *close up* menunjukkan detail dan penekanan pada obyek obat penenang. **Ideologi:** Konfusianisme.

17. Sulit menyeimbangkan antara pekerjaan dan hubungan cinta



Gambar 17. Potongan *shot* episode 15 adegan 1

Realitas: Baek Yi Jin berdiri di tengah keramaian rekan-rekan kerjanya, menikmati suasana tahun baru dengan tatapan melankolis. Ekspresi wajah terlihat merenung dan tenggelam dalam pikiran teringat momen-momen indah merayakan tahun baru bersama Na Hee Do. Hal ini mencerminkan kesibukan Baek Yi Jin bekerja sebagai responden di New York menyebabkan kurangnya keterlibatannya dalam hubungan percintaan menimbulkan kesedihan. **Representasi:** Berlatar di ruangan, teknik *long shot* dan *medium close up* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture tokoh. **Ideologi:** Konfusianisme.

18. Bimbang dengan rencana karir masa depan



Gambar 18. Potongan *shot* episode 16 adegan 2

Realitas: Baek Yi Jin sebagai reporter dan pengunjung kedai kopi sebagai petugas pemadam kebakaran, sedang berbincang dan berbagi perspektif terkait karir yang dipilih. Keduanya memiliki tantangan serupa dalam pekerjaan, membutuhkan keterampilan emosi ketika berhadapan dengan tragedi kemanusiaan. **Representasi:** Berlatar di kedai kopi, teknik *close up* menunjukkan pandangan Baek Yi Jin pada formulir pendaftaran koresponden yang masih kosong dan kode dialog memperlihatkan kebimbangannya dalam mengambil keputusan karir di masa depan yang tergambar melalui pertanyaan “Apakah kamu tidak ingin berhenti saja?”. **Ideologi:** Konfusianisme dan humanisme.

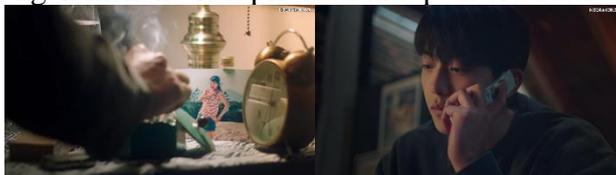
19. Menjalani hubungan romantis pertama kali



Gambar 19. Potongan *shot* episode 15 adegan 1

Realitas: Baek Yi Jin menghadapi kebingungan antara tuntutan profesional sebagai seorang reporter olahraga anggar dan keinginannya untuk memulai hubungan cinta dengan atlet anggar yaitu Na Hee Do. **Representasi:** Berlatar halaman depan rumah, teknik *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture tokoh. **Ideologi:** Profesionalitas dan hubungan romantis

20. Kebimbangan menentukan prioritas hidup antara karir dan hubungan cinta



Gambar 20. Potongan *shot* episode 16 adegan 17

Realitas: Baek Yi Jin mematikan rokok dan alarm yang berbunyi, lalu menelpon Na Hee Do memberi kabar bahwa ia diterima menjadi koresponden di New York. Baek Yi Jin meminta maaf kepada Na Hee Do karena keputusan sepihaknya membuat hubungan antara mereka semakin jauh. **Representasi:** Berlatar di kamar karyawan koresponden New York, teknik *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dan *close up* menunjukkan detail obyek rokok yang dimatikan memperlihatkan stres yang dirasakan. **Ideologi:** Profesionalitas dan hubungan romantis

21. Perbedaan sudut pandang dalam hubungan dan putus cinta



Gambar 21. Potongan *shot* episode 16 adegan 22 dan 39

Realitas: Baek Yi Jin bersama Na Hee Do, terlibat dalam perbincangan serius terkait membangkitkan konflik dalam hubungan cinta di antara mereka dan berakhir putus cinta. Baek Yi Jin terbangun dari tidurnya dan menangis karena mimpi memeluk Na Hee Do, mencerminkan rasa sedih dan kerinduan yang mendalam. **Representasi:** Berlatar di terowongan dan tempat tidur kamar kontrakan, teknik *long shot* dan *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan sedangkan *close up* menunjukkan detail ekspresi dan gesture tokoh, kode dialog memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang antara keduanya yang menyebabkan hubungan cinta berakhir putus cinta. **Ideologi:** *Stereotipe* peran gender dalam hubungan romantis.

22. Menemukan jalur hidup baru





Gambar 22. Potongan *shot* episode 16 adegan 65, 71 dan 72

Realitas: Baek Yi Jin dan Na Hee Do bertemu untuk terakhir kalinya dan meninggalkan Korea Selatan karena tuntutan pekerjaan sebagai koresponden di New York. Selang beberapa tahun kemudian, Baek Yi Jin berhasil mengumpulkan kembali keluarganya ke tempat tinggal baru dan membangun komitmen karir jangka panjang dan rencana hidup yang jelas sebagai *news anchor* menggantikan Shin Jae Kyung yang telah pensiun. **Representasi:** Berlatar di halte bus, halaman depan apartemen dan studio rekaman stasiun televisi UBS, teknik *long shot* dan *medium shot* memperlihatkan aktivitas yang dilakukan dengan tokoh lainnya. **Ideologi:** Konfusianisme dan pencapaian hidup.

Berdasarkan hasil penelitian 21 unit analisis dari 35 adegan menggunakan model analisis semiotika John Fiske, drama Korea *Twenty Five Twenty One* menyajikan berbagai identitas budaya, seperti: budaya terkait peran seorang anak laki-laki tertua sebagai pemimpin keluarga, loyalitas pada pekerjaan, sikap solidaritas tinggi dan percaya dalam hubungan pertemanan, peran dan cara diperlakukan di tempat kerja berdasarkan status sosial, dan nilai-nilai sosial lainnya yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Korea Selatan. Semua peran ini terbingkai dalam sebuah budaya yang mengikat mereka dalam sebuah aturan (regulasi) interaksi sehari-hari, baik dalam hubungan formal maupun informal dan dalam hubungan masyarakat maupun keluarga yang secara disadari atau tidak disadari memproduksi makna tertentu.

Pada drama Korea ini, identitas budaya dan aturan membentuk tuntutan dan harapan pada individu dewasa awal yang memicu terjadinya krisis seperempat abad. Menurut variabel (Nash & Murray, 2010) tentang area permasalahan krisis seperempat abad, ada lima dari enam permasalahan yang peneliti temukan pada analisis drama Korea *Twenty Five Twenty*, yaitu: hubungan keluarga, mimpi dan harapan, hubungan pertemanan, identitas diri, pekerjaan dan karir serta hubungan percintaan.

1. *Representasi Krisis Seperempat Abad pada Permasalahan Hubungan Keluarga*

Konfusianisme di Korea Selatan memiliki pengaruh besar dalam menentukan status seseorang dalam keluarga berdasarkan peran, jenis kelamin dan usia. Bakti kepada orangtua menjadi prioritas utama dalam masyarakat Korea. Peran ayah Sedangkan peran ibu. Anak-anak di Korea Selatan ketika dewasa cenderung tinggal bersama dan merawat orangtua mereka sebagai bentuk penghormatan. Khususnya bagi anak laki-laki tertua, diharapkan mengambil peran kepala keluarga setelah ketidakmampuan ayahnya baik karena alasan kesehatan, keuangan atau lainnya.

Begitu juga dengan representasi krisis seperempat abad yang hadir pada permasalahan hubungan keluarga digambarkan oleh tokoh Baek Yi Jin, atau penggunaan sudut pandang anak laki-laki tertua dalam keluarga. Dalam drama Korea ini menggambarkan masalah finansial keluarga anak laki-laki tertua usia dewasa awal memprioritaskan stabilitas finansial keluarga dengan mencari pekerjaan paruh waktu,

bahkan mengorbankan pendidikannya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan memberikan dukungan finansial kepada keluarga. Beban emosional dan sulit merasa bahagia dirasakan oleh individu karena terjebak dalam tuntutan banyak hutang.

Konfusianisme menanamkan ketergantungan emosional dan finansial orangtua, hal ini menyebabkan kurangnya persiapan individu dewasa awal untuk hidup mandiri dan muncul kebingungan dalam menentukan arah hidup ketika dihadapkan pada perubahan situasi keluarga atau perpisahan orang tua. Perannya dalam keluarga sebagai anak laki-laki tertua, secara tidak langsung menanamkan rasa tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarga dan memiliki hak mengambil keputusan. Namun, keputusan yang diambil menuai pertentangan dan konflik dengan anggota keluarga lain karena perubahan status sosial yang dialami. Tuntutan untuk memenuhi peran sebagai anak laki-laki tertua menjadi pemicu konflik yang pada akhirnya memicu terjadinya krisis seperempat abad ditandai muncul perilaku negatif yaitu merokok sebagai tanda stres yang dialami.

2. *Representasi Krisis Seperempat Abad pada Permasalahan Mimpi dan Harapan*

Drama Korea ini berlatar belakang krisis ekonomi yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 1998, tingkat pengangguran tinggi di kalangan muda Korea Selatan menyebabkan persaingan ketat dalam mencari kerja. Perekonomian Korea Selatan telah lama bergantung pada perusahaan-perusahaan konglomerat disebut *Chaebol*. Sejak krisis ekonomi, perusahaan *Chaebol* mengurangi kesempatan kerja bagi lulusan baru dan merekrut pekerja senior yang lebih berpengalaman sebagai cara untuk menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan ekonomi.

Krisis seperempat abad dalam drama Korea ini direpresentasikan dengan mengangkat perjuangan dan pergolakan batin individu dewasa awal dalam mewujudkan mimpi di tengah krisis ekonomi yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 1998. Dimana tokoh Baek Yi Jin merupakan lulusan SMA yang memiliki rekam jejak pernah berkuliah hanya selama 2 tahun di jurusan teknik universitas terkemuka di Korea Selatan, Yonsei. Mengalami kesulitan dan kegagalan berulang kali dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di tengah krisis ekonomi menyebabkan timbulnya rasa kecewa dan benci pada diri sendiri.

Namun, di sisi lain ideologi Konfusianisme dengan penekanan pada sikap kerja keras, dedikasi dan disiplin untuk mencapai keberhasilan berhasil membentuk karakter positif masyarakat Korea Selatan. Hal ini tergambar pada keinginan kuat untuk mengubah situasi dan mewujudkan mimpi dan harapannya dengan semangat dan kerja keras menghadapi tantangan baru. Individu dewasa awal melibatkan diri mengeksplorasi hal-hal baru menunjukkan dedikasi tinggi ketika mendapatkan kesempatan kerja sebagai seorang reporter memperlihatkan usahanya menjadi individu yang semakin berkembang. Keterlibatannya dalam mengeksplorasi berbagai hal berdampak positif pada perkembangan individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

3. *Representasi Krisis Seperempat Abad pada Permasalahan Identitas Diri*

Adanya ideologi Konfusianisme yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat menempatkan tekanan dan peran pada individu dewasa awal. Dalam drama Korea permasalahan identitas diri direpresentasikan melalui konflik emosional dan refleksi diri terkait pemikiran dan perasaan tentang tujuan, makna dan pencapaian hidup. Tokoh Baek Yi Jin memiliki mimpi besar saat masih remaja ingin bekerja di NASA, namun tidak mampu mewujudkannya. Ketidaksiharian antara harapan dan realita menciptakan hilangnya identitas dirinya. Kerinduan pada masa-masa sekolah menunjukkan keinginannya untuk kembali ke masa-masa dimana kekhawatiran dalam hidup terasa lebih sederhana dan mudah dihadapi. Hal ini mencerminkan kecemasan dan kekhawatiran

yang muncul akibat kompleksitas kehidupan masa dewasa dan ketidakpastian arah hidup. Permasalahan ini merupakan bagian dari krisis identitas, dimana perubahan prioritas, harapan dan peran di masa dewasa mengubah cara pandang individu terhadap diri sendiri.

Permasalahan identitas diri dalam drama Korea ini juga digambarkan keraguan individu terhadap pekerjaan yang sedang dijalani, apakah yang dilakukan dalam pekerjaannya sejalan dengan nilai-nilai pribadi dan tujuan hidupnya, hal ini menyebabkan konflik nilai dan identitas diri dan ketidakpuasan pada pencapaian karir. Dalam drama Korea ini, pembuat drama berupaya menyampaikan pesan melalui adanya refleksi Baek Yi Jin mengingat kembali bagaimana identitas dirinya sebagai manusia, untuk lebih menerima realitas yang terjadi dalam hidup dengan lapang dada dalam menjalani kehidupan bahwa kesulitan yang terjadi dalam hidup merupakan hal yang wajar, semua orang pasti mengalami masa-masa sulit. Serta ajakan untuk menjalani hidup sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang diberikan dengan baik. Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal.

4. *Representasi Krisis Seperempat Abad mengenai Permasalahan Hubungan Pertemanan*

Konfusianisme menempatkan pentingnya status sosial, mempengaruhi cara individu diperlakukan dalam masyarakat berdasarkan tiga faktor pendidikan, keluarga dan kekayaan. Dalam drama Korea ini, pentingnya status sosial direpresentasikan melalui tindakan diskriminatif dari teman Baek Yi Jin karena perubahan status sosial yang bukan lagi anak konglomerat. Hal ini menimbulkan konflik pada hubungan pertemanan, turunya kepercayaan diri, rasa rendah diri dan kesulitan menemukan teman sejati yang dapat memahami tanpa memandang status sosial. Di sisi lain, drama Korea ini menyoroti pentingnya mencari dukungan sosial dari teman sebaya bagi individu dewasa awal yang mengalami krisis seperempat abad. Dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi krisis serta memberikan rasa percaya diri, motivasi dan dorongan untuk keluar dari krisis.

Representasi krisis seperempat abad pada permasalahan dalam hubungan pertemanan dalam drama Korea ini juga digambarkan melalui perilaku mengisolasi diri dan cenderung menghindari interaksi sosial dengan teman karena merasa perlu mencari waktu untuk diri sendiri. Perubahan yang terjadi dalam hidup membuat individu merasa perlu fokus pada diri sendiri dan berusaha menguatkan diri sendiri untuk mencari jalan keluar dari krisis yang sedang dihadapinya. Selain itu, individu juga mengalami kekhawatiran tidak bisa menyeimbangkan antara hubungan teman dan karirnya, karena pekerjaan Baek Yi Jin sebagai reporter mengambil keuntungan dari tragedi Ko Yu Rim sebagai atlet ternama di Korea tiba-tiba pindah kewarganegaraan ke Rusia.

5. *Representasi Krisis Seperempat Abad pada Permasalahan Pekerjaan dan Karir*

Konfusianisme menentukan status sosial individu di tempat kerja berdasarkan jabatan, usia, pengalaman dan latar belakang pendidikan. Dalam drama Korea pentingnya status sosial di tempat kerja ditunjukkan melalui konflik dengan rekan kerja. Baek Yi Jin sebagai reporter magang baru berlatar pendidikan SMA mengalami diskriminasi dari senior. Perlakuan ini memicu krisis seperempat abad ditandai dengan munculnya kecemasan akan kegagalan di masa depan dan menekan diri untuk bekerja lebih keras membuktikan keberhasilan diri.

Namun, prinsip kerja keras, dedikasi dan ketekunan dalam ideologi Konfusianisme ini juga menciptakan tantangan bagi individu dewasa awal menemukan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Dalam drama Korea ini, memperlihatkan komitmen total pada pekerjaan reporter yang terus berhadapan dengan

tragedi kemanusiaan menyebabkan kelelahan, stres yang tampak dari konsumsi obat penenang, merokok dan berkurangnya keterlibatan dalam hubungan asmara.

Sehingga individu dewasa awal mulai mempertimbangkan pilihan karir tergambar melalui dialog Baek Yi Jin sebagai reporter dengan petugas pemadam kebakaran. Meskipun berbeda profesi, keduanya membutuhkan ketrampilan pekerjaan serupa dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi sulit yang seringkali terlibat dalam tragedi kemanusiaan. Drama Korea ini juga berupaya mengangkat pesan bahwa setiap orang memiliki resiko dalam pekerjaannya yang telah dipilih dan tetap harus melakukannya meskipun situasinya sulit. Kondisi ini menimbulkan kebimbangan individu dalam menentukan karir di masa depan dan terjebak antara memilih karir sesuai minat atau yang menghasilkan banyak uang meskipun tidak sesuai minat pribadinya.

6. *Representasi Krisis Seperempat Abad pada Permasalahan Hubungan Percintaan*

Adanya stereotip gender yang masih hidup dalam masyarakat Korea Selatan bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pendapatan keluarga dapat memperkuat ekspektasi bahwa laki-laki harus mencapai stabilitas finansial yang lebih tinggi. Laki-laki lebih mencemaskan hal yang berkaitan dengan karir dan pekerjaan.

Dalam drama Korea ini merepresentasikan krisis seperempat melalui permasalahan hubungan cinta menunjukkan konflik yang mengacu pada keputusan untuk menjalani hubungan cinta tetapi seringkali tidak siap untuk tidak terikat atau berkomitmen secara interpersonal dengan individu lain. Tidak hanya itu, adanya konflik dalam hubungan cinta karena komunikasi yang buruk dan perbedaan sudut pandang antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa salam memandang sebuah hubungan. Perbedaan ini disebabkan oleh *stereotype* peran gender yang ada dalam masyarakat.

Laki-laki sebagai tulang punggung keluarga lebih mencemaskan hal yang berkaitan dengan keberhasilan karir dan stabilitas finansial setelah mendapatkan pekerjaan. Sedangkan, pada perempuan lebih mencemaskan aspek emosional yang kuat dari pasangan untuk berbagi semua perasaan dan sikap saling membutuhkan sebagai pasangan dalam sebuah hubungan. Namun dari sudut pandang laki-laki hal tersebut justru saling memberatkan satu sama lain dan tidak menemukan solusi. Perbedaan sudut pandang ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan cinta dan berakhir putus cinta. Mengalami putus cinta memicu terjadinya krisis seperempat abad yang tergambar melalui kerinduan terhadap mantan pasangan setelah putus cinta hingga terbawa mimpi dan menangis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terhadap 35 adegan drama Korea *Twenty Five Twenty One* menggunakan analisis semiotika John Fiske krisis seperempat abad direpresentasikan melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi tokoh Baek Yi Jin terkait hubungan relasi antara keluarga, pertemanan, percintaan, mimpi dan harapan, identitas diri, pekerjaan dan karir. Drama Korea ini juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan krisis seperempat abad, dimana pembuat drama mengajak untuk lebih memahami dan menerima realitas hidup serta menghadapi kesulitan dalam hidup bahwa setiap orang akan melalui masa-masa sulit dalam hidupnya. Serta ajakan untuk menjalani hidup sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang diberikan dengan baik, hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal.

Konfusianisme sebagai ideologi yang berkembang pada masa dinasti Joseon menjadi warisan budaya turun-temurun meninggalkan nilai-nilai tradisional yang masih

diterapkan oleh masyarakat Korea Selatan kontemporer dengan penekanan terhadap status sosial, hierarki dan peran yang ditetapkan dalam hubungan sosial di keluarga, pekerjaan dan lingkungan masyarakat menempatkan dalam peran, tuntutan dan membatasi ruang gerak individu dewasa awal memicu terjadinya krisis seperempat abad.

Level realitas, krisis seperempat abad dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* terlihat dari kode penampilan, lingkungan, ekspresi dan perilaku. Perubahan gaya hidup menjadi lebih sederhana dan terbatas, sering memakai pakaian kerja formal mencerminkan respons terhadap krisis finansialnya. Perubahan perilaku mulai merokok, minum alkohol berlebihan, dan menggunakan obat penenang mencerminkan stres dan kecemasan yang muncul pada periode ini. Ekspresi wajah menunjukkan berbagai emosi seperti kesedihan, kebingungan, kegelisahan, dan frustrasi

Level representasi, krisis seperempat abad dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* terlihat dari kode kamera, konflik dan dialog. Penggunaan tipe *shot* kamera *Medium Close Up* (MCU) menunjukkan ekspresi dan gesture Baek Yi Jin saat berinteraksi dengan tokoh lain. Konflik yang dihadapi mencakup hubungan sosial dan batin mencerminkan pengaruh realitas dan budaya Korea Selatan cara pandang tokoh Baek Yi Jin dalam menghadapi permasalahannya. Dialog antar tokoh menunjukkan ekspektasi sosial, konflik, emosi, refleksi diri, dan dukungan sosial saat menghadapi krisis.

Level ideologi, krisis seperempat abad dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* adanya pengaruh ideologi Konfusianisme yang masih melekat dalam masyarakat Korea Selatan tergambar dari cara pandang tokoh dalam merespons dan menghadapi suatu permasalahan, konflik dan tekanan yang muncul dalam berbagai hubungan sosial.

REFERENSI

- Byock, S. D. (2010). *The Quarter-life Crisis and the Path to Individuation in the First Half of Life*. Pacifica Graduate Institute.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and Resumes: An After-College Guide to Life*. SuperCollege LLC.
- Gallo, E. G. J. (2011). *How 18 Became 26: The Changing Concept of Adulthood*. <http://www.naepc.org/journal/issue08b.pdf>.
- Gashya, K. S. A., & Alamiyah, S. S. (2019). The Millennial Use of Mental Health Service Instagram Account, @ Riliv, in Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 14-22.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [KBBI Daring]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keum, J. (2000). *Confucianism and Korean Thoughts*. The Academy of Korean Studies Press.
- Kim, K. W. (2006). "Hyo" and parenting in Korea. In K.H. Rubin, & O.B. Chung (Eds.), *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations: A cross-cultural perspective* (pp. 3-33). New York, NY, U.S.: Psychology Press.
- Kompas.com. (2020). *Drama: Pengertian, Jenis dan Unsurnya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/06/210000269/drama-pengertian-jenis-dan-unsurnya?page=all>
- Lim, H. N. (2021). *Depression in Adolescents in the 20s*. KEDI (Korean Educational Development Institute).
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping College Students Find Purpose*. Jossey-

- Bass. <http://download.e-bookshelf.de/download/0000/5750/91/L-G-0000575091-0002319888.pdf>
- Netflix. (2022). *Global Top 10 Netflix TV Non English*. <https://top10.netflix.com/tv-non-english?week=2022-03-20>
- Purnomo, A., Alamiyah, S. S., Suratnoaji, C., & Juwito. (2022). *Semiotic Analysis of Multiculturalism Representation on Child Characters in The Film "Cuties"*. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 8(1), 71-86. <https://doi.org/10.35457/josar.v8i1.2122>
- Robbins, & Wilner. (2001). *Quarterlife crisis: the unique challenges of life in your twenties*. Penguin Putnam. <https://archive.org/details/quarterlifecrisi00robb/page/n11/mode/2up>
- Robinson, et. al. (2013). The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis. *Journal of Adult Development*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s10804-013-9153-y>
- Robinson, & Wright. (2013). The prevalence, types and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study. *International Journal of Behavioral*, 37(5), 407-416. <https://doi.org/10.1177/0165025413492464>
- Schiaba, L. . (2006). *Emotions and Emerging Adulthood*. Massachussets School of Psychology.
- Soompi. (2022a). *58th Baeksang Arts Awards Announces Nominees for TV and Film Categories*. <https://www.soompi.com/article/1521558wpp/58th-baeksang-arts-awards-announces-nominees-for-tv-and-film-categories>
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.; Cet.1). Ghalia Indonesia.
- Zamroni. (2013). *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Ed. 2). Yogyakarta: Ombak.